

**PERAN TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
ISLAM DI ERA MEDIA SOSIAL****Sopi Yulesni¹, Sutarto², Muhammad Taqiyuddin³**^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup¹E-mail: sopimukhsin@gmail.com²E-mail: sutarto@iaincurup.ac.id³E-mail: Muhammad.taqiyuddin@iaincurup.ac.id**Abstrak**

Membahas bagaimana kita sebagai muslim bisa memanfaatkan media social untuk menunjukkan nilai-nilai islam dengan cara yang relevan di era digital ini. Dengan banyaknya anak muda yang aktif di beragam platform seperti instagram, Tik Tok dan twitter dapat menjadi peluang besar buat menyebarkan nilai-nilai islam. Namun banyaknya informasi yang beredar membuat sulit untuk memisahkan yang mana yang benar-benar akurat dan yang mana yang hoaks, ini dapat menyebabkan salah paham tentang ajaran islam dan mencoreng citra islam itu sendiri. dan tidak semua pengguna media social memahami etika dan adab dalam bersosial media seperti menggunakan kata kasar, merendahkan, atau memaksa pandangan kepada orang lain dapat menimbulkan resistensi, bahkan berpotensi menjauhkan orang dari nilai-nilai islam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi cara-cara efektif dalam menyampaikan pesan-pesan positif serta mengedukasi tentang adab dalam bersosial media. Dengan memahami etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran islam, diharapkan pengguna media social dapat berinteraksi secara positif dan mendukung penyebaran nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam, Adab Bersosial Media, Etika Komunikas**A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang komplet lagi menyeluruh bagi pemeluknya yakni meliputi dan mengatur segala dimensi-dimensi kehidupan. Islam dan media sosial memiliki kolerasi karena dalam penggunaan media sosial seseorang harus mengedepankan kebijaksanaan, kecerdasan dan kemampuan dalam mengelola media sosial yang dimiliki, hal ini juga berhubungan dengan etika, adab dan sikap yang perlu ditanamkan dan dipupuk dalam setiap pengguna media sosial. Media sosial termasuk salah satu kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan lainnya yang ada dalam kehidupan manusia. Media sosial diibaratkan pisau bermata dua karena dapat menjerumuskan

penggunanya, hal ini terganung pada penggunaan media sosial itu sendiri, digunakan dengan benar atau tidak.

Ada beberapa orang yang sekedar ingin memmanifestasikan sesuatu yang ada pada dirinya lalu dipublikasikan pada khalayak ramai, baik secara sengaja atau tanpa sengaja, dengan tidak memperdulikan rahasia pribadinya sehingga menjadi konsumsi public dengan saling membalas komentar. Ada beberapa orang yang memanfaatkan media sosial sebagai Media dakwah, bisnis, silaturahmi, sarana inormasi dan komunikasi. Dalam penggunaan media sosial sering terjadi pengesampingan akhlak atau etika demi kesenangan pribadi dan kelompok. Dalam media sosial juga terdapat sumber berita palsu yang tidak jelas sumbernya yang merebak kemana-mana. Apabila seseorang tidak menyelesaikan dan mengklarifikasi terhadap berita yang didapat, maka informasi itu akan mengganggu aktivitas dan ibadahnya. Apalagi jika berita tersebut dibagikan kemana-mana maka dampaknya akan banyak orang-orang yang tersesat¹.

Menurut Omar et al. mendapati bahawa media sosial memberi kesan positif kepada identiti Islam dan pembinaan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh penemuan kajian menunjukkan hubungan yang kuat antara penerimaan masyarakat terhadap mesej dakwah dan elemen penglibatan media sosial. Oleh sebab itu, mesej dakwah lebih cenderung untuk disampaikan kepada masyarakat melalui media sosial. Jelaslah bahawa penerimaan orang ramai terhadap penggunaan media sosial untuk penyebaran dakwah bergantung kepada tahap keyakinan mereka tentang kebenaran mesej tersebut. Justeru itu, memandangkan media sosial boleh menjangkau komuniti selagi mereka mempunyai akses internet, maka medium media sosial digunakan sebagai platform untuk penyebaran mesej dakwah.

Seterusnya, media sosial digunakan untuk menyebarkan kefahaman kepada nilai-nilai Islam. Selari menurut kajian Mohd Azlan et al. menerangkan bahawa kefahaman mengenai Islam dapat ditingkatkan melalui penggunaan media sosial serta organisasi Islam dapat menjadikan media sosial sebagai medium untuk meluaskan penyebaran dakwah ke seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh terdapatnya umat Islam yang

¹ Anatasya, S. Peran islam dalam adab bermedia sosial. Retrieved from [persada.uad.ac.id: https://persada.uad.ac.id/peran-islam-dalam-adabbemedia-sosial/](https://persada.uad.ac.id/persada.uad.ac.id/peran-islam-dalam-adabbemedia-sosial/).(Jurnal Persada 2024) diakses pada 25 Desember 2024

berkongsi pengalaman dan perspektif mereka di media sosial yang mempamerkan nilai-nilai Islam. Disamping, wujudnya organisasi Islam yang berusaha untuk mempromosi Islam dimata dunia melalui media sosial. Berdasarkan dengan pembahasan diatas peneliti tertarik mengambil judul Peran Teori Belajar Sosial Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Era Media Sosial.

B. Kajian Teoritis

1. Teori Belajar Sosial

Belajar sosial adalah suatu proses belajar yang diformulasi dalam interaksi sosial segi tiga antara manusia lingkungan, dan tingkah laku.² Dengan demikian, teori belajar menekankan pada pengamatan fenomena dan tingkah laku sosial yang terjadi di lingkungan secara alami dengan melibatkan kemampuan fisik dan mentalkognitif manusia.

Pada awal kemunculannya di Amerika Serikat pada tahun 1960, teori belajar sosial terkenal dengan istilah “Observational Learning”. Kemunculan teori ini dipelopori oleh Albert Bandura sebagai respon balik terhadap teori koneksionisme Thorondike dan behaviorisme Watson yang terlalu mendewakan stimulus yang dikondisikan dengan tempat dan situasi tertentu untuk merubah tingkah laku belajar dengan lebih cenderung mengabaikan potensi dasar mental-kognitif yang terdapat pada manusia.³

Menurut Bandura, teori-teori tersebut tidak relevan dengan potensi dasar dari mental-kognitif yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menerima atau menolak stimulus yang diterimanya, dapat senang, sedih dan bersemangat dalam proses belajar. Karena itu, bagi Bandura faktor lingkungan dapat memberikan berbagai pengalaman dan model tingkah laku yang kompleks pada manusia melalui proses pengamatannya

² Margaret E. Bell Gredler, “Belajar dan Membelajarkan, Terj. Munandir”, (Jakarta: Raja Gafindo Persada),1991, 506

³ B.R. Hergenan and Matthew H. Olson, "An Introduction of Learning, New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1976, 350

Menurut Bandura, selama proses belajar sosial terdapat empat variabel pendukung, yaitu: a). Proses perhatian (attention phase), yaitu memfokuskan perhatian terhadap obyek pengamatan. b). Proses pengingatan (retention phase), yaitu mengenang kembali simbol-simbol informasi yang telah disimpan dalam memori. c). Proses reproduksi tingkah laku (reproduction phase), yaitu menerjemahkan kembali informasi dalam kehidupan. d). Proses motivasi (motivation phase), yaitu penentuan aspek yang dapat menjadi motivasi belajar manusia.

2. Nilai- Nilai Islam di Era Media Sosial

a. Arus Informasi dan Verifikasi

Media sosial memberikan akses informasi yang cepat, tetapi juga sering kali menjadi sumber misinformasi. Dalam Islam, pentingnya verifikasi informasi ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 6), yang mengingatkan umat untuk tidak menyebarkan berita tanpa memeriksa kebenarannya. Tantangan ini muncul karena masyarakat sering terjebak dalam fenomena "klik cepat" tanpa melakukan tabayyun (verifikasi), yang dapat menyebabkan penyebaran fitnah dan kerusakan sosial.⁴

b. Pembentukan Karakter dan Identitas Moral

Media sosial telah mengubah cara individu membentuk identitas, dengan banyak remaja lebih fokus pada citra diri di dunia maya. Konsep 'self-presentation' dapat menciptakan kecenderungan narsisme dan mengancam identitas moral yang berdasarkan nilai-nilai tradisional dan agama. Islam menekankan pentingnya menjaga akhlak yang mulia, seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

3. Krisis Empati dan Polusi Emosional

Media sosial sering kali mengurangi interaksi yang bermakna dan menggantinya dengan interaksi yang dangkal. Ujaran kebencian dan perundungan (cyberbullying) menjadi hal yang biasa, menciptakan "polusi

⁴ Cimahi Kota, cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1017-5-tips-etika-bermedia-sosial-dalam-islam, diakses pada 25 Desember 2024

emosional."⁵ Dalam Islam, empati dan hubungan sosial adalah fondasi kehidupan bermasyarakat yang harmonis, seperti yang dinyatakan dalam QS. Ali Imran: 103.

c. Hedonisme Digital dan Materialisme

Media sosial sering mempromosikan gaya hidup hedonistik yang berfokus pada konsumsi materi dan popularitas. Islam mengajarkan bahwa kekayaan sejati bukanlah tentang harta benda, tetapi tentang kekayaan jiwa (HR. Bukhari dan Muslim). Ajaran tentang zuhud (kesederhanaan) dan pengendalian diri sangat relevan untuk menghadapi tantangan ini.

d. Kehilangan Interaksi Nyata dan Silaturahmi

Meskipun disebut media "sosial," banyak pengguna mengalami isolasi sosial yang lebih besar karena interaksi virtual yang menggantikan interaksi nyata. Islam menekankan pentingnya silaturahmi dan membangun hubungan yang kuat dengan sesama manusia, seperti yang dinyatakan dalam hadis: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahmi."

Pendidikan nilai yang berakar pada ajaran Islam dapat membantu generasi muda untuk berinteraksi dengan empati dan kasih sayang, serta menjaga identitas moral di era digital ini.

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan library research atau metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan metode yang melibatkan pengumpulan data melalui bahan pustaka. Dalam penelitian ini, metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan bahan bacaan dari buku referensi, jurnal-jurnal, dan buku-buku terkait lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Setelah fakta-fakta statistik

⁵ Aika kamila putri, Ananda Shahira, Mempromosikan Nilai-Nilai Islam Melalui Media Sosial,, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan) 2024, Vol 1 No. 2

diperoleh, poin-poin penting dicatat dalam buku catatan yang telah disiapkan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan permasalahan penelitian yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka. Penulis mengumpulkan beberapa materi yang berhubungan dengan tema tulisan dari penelusuran pustaka. Termasuk bagian analisis yang digunakan oleh penulis. Kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Kajian ini dilakukan dengan tujuan menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda. 9 Mengumpulkan informasi-informasi yang lebih khusus mengenai masalah yang sedang diteliti. Memanfaatkan informasi yang terdapat kaitannya dengan teori-teori yang relevan dengan riset yang sedang dilakukan. Mengumpulkan dan memanfaatkan⁶ informasi-informasi yang sehubungan dengan pelajaran dan metodologi dan penelitian tersebut.

D. Hasil dan Pembahasan

a. Adab dan tata cara bersosial media dengan benar

Pada era digital saat ini, media sosial menjadi platform yang luas dan bebas untuk berkomunikasi serta berbagi informasi. Namun, bagi umat muslim, kebebasan ini harus diiringi dengan pemahaman dan penerapan adab sesuai dengan ajaran Islam. Adab dalam penggunaan media sosial mencakup nilai-nilai etika yang mencerminkan kepribadian seorang muslim dalam dunia digital. Adapun adab dan tata cara bersosial media dengan benar antara lain:

⁶ Riswanda and Priandika, "Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen Pemesanan Barang Berbasis Online."

1. Sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dengan benar

Informasi yang tersebar di media sosial sedikit banyak mendeskripsikan kejernihan akhlak penulisnya. Mereka yang memiliki pandangan menyebarkan manfaat melalui tulisan dan berwawasan luas tidak akan tergesa-gesa dalam memposting berita. Ladang pahala justru akan mengalir apabila setiap hal yang kita beritakan berkhazanah Islam dan menebar faedah. Layaknya seekor lebah yang hanya akan mencari madu, jika insting kebaikan telah terparti, indra kita tidak akan tertarik untuk menciptakan hal-hal atau tulisan yang akan menimbulkan fitnah. Pemanfaatan media dalam publikasi berlalu lintas di kalangan Masyarakat sekarang merupakan generasi yang akrab dengan keberadaan teknologi komunikasi dan informasikan khususnya media sosial.

“Media sosial bisa menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dan informasi dengan berbagai bentuk berupa, tulisan, gambar atau video singkat”, sebut kepala Dinas komunikasi, Informatika dan persandian (Diskominsa) Aceh Marwan Nusuf saat menjadi narasumber pemanfaatan media sosial.

2. Tidak menebarkan kebencian dan berita palsu.

Ujaran kebencian dan menyebarkan berita palsu termasuk ke dalam akhlak yang tercela (akhlak madzmumah) yang bertentangan dengan ajaran Islam. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. al-Nahl: 105). Penyebaran berita angin, palsu atau hoax dapat memicu kegaduhan atau keributan di dunia maya yang sulit untuk diselesaikan, ditambahkan dengan penyebaran berita di dunia maya yang sulit untuk diselesaikan, ditambah dengan penyebaran berita di dunia nyata. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan dan direnungi maka akan banyak orang-orang yang salah kaprah dalam bermedia sosial.

Kedua, menghindari hal-hal negative seperti mengunggah video atau photo berlebihan dan vulgar, mengadu nasib, berkeluh kesah dan berduka di media sosial. Sekarang banyak orang-orang yang mengumbar kecantikan maupun ketampanan dengan niat mendapatkan pujian, terlebih yang diunggah adalah video atau photo

yang terindikasi vulgar dengan mempertontokan aurat. Allah telah berfirman kepada hambannya untuk menjaga aurat dengan pakaian yang telah dianugerahkan dalam surah alA'raf ayat 26:

“Wahai anak cucu adam, sungguh kami telah menerunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu Ingat”. Rasulullah juga bersabda dalam hadisnya dengan redaksi sebagai berikut:

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat wanita lain, janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain, janganlah seorang laki-laki satu selimut dengan wanita lainnya.” (HR. Tirmidzi)

3. Sebagai sarana untuk meneliti fakta, melakukan kroscek sebelum berpendapat (tabayun).

Apabila berita yang ditampilkan hanya untuk mencari popularitas atau istilah kerennya 'pansos' tanpa mengindahkan kebenaran dan fitnah yang akan ditimbulkan, hal ini bisa menjadi awal kesalahpahaman. Berita hoaks tersebar bahkan fitnah dan perundungan melalui tulisan bisa terjadi di media sosial karena kebiasaan asal unggah. Untuk itulah, mencari kebenaran berita menjadi hal wajib sebelum menyebarkannya. Dalam QS. Al-Israa' Ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

○٥٣

Artinya: “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku. Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Susungguhnya, setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Menerapkan konsep tabayyun merupakan salah satu cara bijak dalam bermedia sosial. Dengan ajaran agama Islam yaitu tabayyun, kita sebaiknya mencari kebenarannya terlebih dahulu sebelum menerima sebuah informasi,” ujar ketua badan komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota

Balikpapan yang diwakilkan Ahmari Sidiq, pada acara Literasi Digital bertema “Bijak dalam Bermedia Sosial” di Hotel platinum Balikpapan Hal ini, dikarenakan media sosial tidak selalu menyajikan informasi yang positif dan konsep tabayyun tersebut dinilai dapat memberikan dampak positif dalam bermedia sosial. Ia juga menyebutkan, fitnah dan konten yang menyesatkan sering tersebar dengan cepat di media sosial. Hal ini, menurutnya, dapat merusak reputasi individu atau kelompok dan memicu konflik di ruang digital.

Masyarakat harus bijak bermedia sosial, yaitu dengan mencari kebenaran atas informasi yang didapatkan dari sosial media sebelum membagikannya. Peralnya, menurutnya media sosial sudah menjadi platform bagi siapa saja untuk bisa berbicara dan membagikan pendapatnya tanpa terkecuali.

4. Berkomunikasi dengan Cara dan Bahasa yang Baik serta Tersirat Nilai-nilai Kebaikan

Dalam berkomunikasi, kita harus pintar menggunakan cara dan bahasa yang baik agar tersirat nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125 “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Merujuk kepada pendapat Jamaluddin Abu al-Farji 'Abdurrahman Bin 'Ali. Bin Muhammad Al-Jauziy, ayat diatas mengandung perintah bahwa hendaklah dalam melakukan komunikasi harus dengan hikmah (cara yang bijak), dan komunikasi bersifat nasihat yang baik dan santun. Jika kita berkomunikasi dengan orang-orang bengal atau keras hatinya, maka hendaklah berkomunikasi dengan cara Jaadil (debat) tetapi dengan bahasa yang santun lembut dan mengena ke hati lawan orang yang berkomunikasi.⁷

b. Solusi dalam mempromosikan nilai-nilai Islam di era digital.

⁷ Nazaruddin, m. a. Etika komunikasi islami di media sosial dalam perspektif alquran dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara. vol.4 No. 1 tahun 2021.

Agar media sosial dan teknologi digital bisa menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, umat Muslim perlu menghadapi tantangan era digital dengan strategi yang matang. Teknologi menawarkan banyak manfaat, tetapi juga memunculkan risiko-risiko yang dapat mengaburkan nilai-nilai Islami jika tidak digunakan dengan hati-hati. Dengan kesadaran akan tantangan ini, berikut beberapa solusi yang dapat membantu umat Muslim menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kehidupan Islami, serta menjadikan media sosial sebagai sarana untuk memperkuat keimanan.

1) Menggunakan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah memberikan efek positif sekaligus negatif bagi umat Islam. Efek positif yang bisa diambil dari dakwah melalui media sosial diantaranya adalah kemudahan akses media sosial yang memungkinkan masyarakat mempelajari ajaran Islam dimanapun dan kapanpun. Proses pelaksanaan dakwah melalui media sosial semakin variatif, dakwah tidak hanya dilakukan dengan ceramah, saat ini dakwah media sosial juga berupa meme bergambar, video, kutipan ayat al-Qur'an atau hadis, dan kata hikmah dari seorang tokoh agama. Di samping efek positif yang dirasakan oleh umat Islam dari dakwah media sosial, efek negatif juga terus menghantui tumbuh kembang nilai keagamaan umat Islam. Diantara efek negatif tersebut adalah, dakwah media sosial merupakan dakwah yang bebas sensor dan bebas kualifikasi da'i ataupun mubaligh, dalam artian siapapun bisa melakukan dakwah, baik yang benar-benar memiliki background keagamaan, „sekedar tahu soal agama, atau sama sekali tidak tahu tentang agama. Selain itu, akun-akun pribadi yang ada di media sosial menjadi jalan mulus tersebarnya informasi yang sebagian besar kebenarannya masih membutuhkan verifikasi, misalkan untuk ayat al-Qur'an yang diposting apakah sudah sesuai dengan konteks, asbabun nuzul, dan pesan utama ayat tersebut diturunkan, karena interpretasi dan pemaknaan yang berseberangan dengan konteks dan asbabun nuzul suatu ayat bisa menghasilkan pemahaman yang kurang tepat bahkan sangat mungkin bisa menyesatkan.

2) Membuat Konten yang Positif dan Mencerahkan



Tantangan di era milenial saat ini adalah bagaimana kita sebagai bangsa menghadirkan gerakan-gerakan dakwah untuk menyebarkan pesan dan nasehat yang positif. Membuat konten dakwah yang singkat dan mudah diterima oleh kalangan netizen membutuhkan strategi yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara efektif. Berikut adalah beberapa tips untuk membuat konten dakwah di media sosial dengan durasi pendek yang bisa menjadi referensi :

a) Sederhana dan jelas

Sederhanakanlah pesan dakwah Anda agar mudah dipahami oleh audiens atau netizen. Gunakan juga bahasa yang mudah dipahami dan hindari penggunaan istilah-istilah teknis yang kompleks.

b) Fokus pada pesan inti

Identifikasi pesan inti yang ingin Anda sampaikan dan fokuslah pada hal tersebut. Hindarilah penggunaan informasi yang terlalu banyak agar pesan Anda tidak terlalu rumit.

c) Gunakan visual yang menarik

Manfaatkan gambar, video pendek, atau grafik yang menarik perhatian. Apa pasal? Visual yang menarik dapat membantu menambah daya tarik dan memudahkan pemahaman pesan yang ingin disampaikan.

d) Gunakan narasi yang mengena

Jika menggunakan video, pastikan narasi atau teks yang disertakan dapat menguatkan pesan yang ingin disampaikan. Gunakan kata-kata dan font yang kuat serta mengena untuk mempengaruhi emosi audiens.

e) Gunakan tagar yang relevan

Manfaatkan fitur tanda pagar (tagar) untuk meningkatkan jangkauan konten Anda. Pilihlah tagar yang relevan dengan konten dakwah Anda agar mudah ditemukan oleh kalangan netizen yang tepat.

f) Konsisten dengan branding

Jika Anda atau lembaga Anda memiliki identitas visual atau branding tertentu, pastikan konten dakwah Anda konsisten dengan branding tersebut. Hal ini akan membantu meningkatkan daya ingat dan citra merek Anda di mata audiens.

g) Ajak interaksi

Dorong interaksi dengan audiens melalui pertanyaan atau ajakan untuk berbagi pengalaman. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan meningkatkan jangkauan konten Anda di media sosial.

h) Evaluasi dan pelajari respons

Setelah konten Anda dipublikasikan, perhatikan tanggapan dan respons dari audiens. Pelajari apa yang berhasil dan tidak berhasil, lalu gunakan informasi tersebut untuk meningkatkan konten dakwah Anda di masa mendatang.

3) Berinteraksi dengan Bijak dan Santun

Menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan cara yang santun dan sesuai dengan etika Islam. Hal ini termasuk memberikan komentar yang positif, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari perdebatan yang tidak produktif. Persoalan adab komunikasi di media sosial diatur dalam Al-Quran dan Hadits. Untuk membangun sikap bijak bermedia sosial maka dapat dilakukan langkah-langkah berikut :

- a) Menggunakan Perkataan yang Baik dan Santun.
- b) Menyebarluaskan Informasi yang Bermanfaat.
- c) Tidak Menyebarkan Kebohongan, Fitnah, dan Ujaran Kebencian.
- d) Meluruskan Informasi yang Salah dan Memberikan nasihat.

4) Berbagi Sumber Daya yang Terpercaya

Menggunakan media sosial untuk membagikan sumber daya Islami yang kredibel, seperti buku, artikel, video, dan ceramah dari ulama yang dapat meningkatkan pengetahuan agama. Dengan berbagi sumber yang terpercaya, kita membantu memperkuat pemahaman agama yang benar di kalangan

pengguna media sosial. Media sosial bisa dan tidak bisa menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan. Berita palsu tidak diatur secara ketat di platform media sosial, sehingga mudah dan dapat diakses oleh siapa saja untuk mempostingnya dan lebih banyak orang dapat mengonsumsi informasi yang telah dirilis tersebut. Dengan memeriksa keabsahan sumber dan bukti, maka dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak keliru atau tidak akurat. Ini membantu mencegah penyebaran informasi yang salah atau hoax sehingga kita juga dapat menyebarkan lebih banyak konten Islami yang positif untuk banyak orang.

5) Menggunakan media sosial untuk mengedepankan nilai toleransi, perdamaian, dan keharmonisan antar sesama umat beragama dan antar sesama umat Islam.

Pada era digital saat ini, relasi dan interaksi yang dilakukan oleh antar umat beragama tidak hanya terbatas pada dunia nyata. Relasi dan interaksi dapat dilakukan dan terjalin dalam lingkup dunia maya. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai platform, seperti media sosial menjadi salah satu sarana masyarakat Indonesia untuk menjalin relasi dan melakukan interaksi. Oleh sebab itu, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media untuk sosialisasi pengembangan sikap toleransi antar umat beragama. Media sosial memiliki potensi besar sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan dan memperkuat sikap toleransi antar umat beragama. Media sosial identik dengan konten, sehingga konten media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia. Jangkauan media sosial yang cukup luas dan besar memungkinkan untuk diakses banyak orang, oleh sebab itu dapat menjadi platform untuk membangun kesadaran pluralitas agama, mempromosikan ruang dialog, serta mengembangkan sikap toleransi dalam masyarakat. Upaya pengembangan sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal melalui menyebarkan informasi tentang keragaman, nilai-nilai toleransi, dan pentingnya menghargai perbedaan. Melalui konten yang edukatif, informatif dan inspiratif,

media sosial dapat membantu memperkuat kesadaran dan pemahaman tentang toleransi di kalangan pengguna.

E. Kesimpulan

Adab dalam bersosial media bagi umat Muslim sangat penting untuk menjaga akhlak dan integritas di dunia digital. Penggunaan media sosial harus dilandasi dengan niat untuk menyebarkan informasi yang benar, bermanfaat, dan sesuai dengan ajaran Islam, menghindari penyebaran kebencian atau berita palsu, serta memastikan setiap konten yang dibagikan tidak merugikan orang lain. Konsep tabayyun atau verifikasi informasi juga sangat penting untuk menghindari fitnah. Selain itu, komunikasi yang santun, bijaksana, dan penuh nilai kebaikan akan mencerminkan karakter seorang Muslim. Media sosial harus dimanfaatkan sebagai sarana dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif, seperti toleransi, keharmonisan, dan kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk memperkuat keimanan dan kebaikan di era digital.

Daftar Pustaka

- Anatasya, S. Peran islam dalam adab bermedia sosial. Retrieved from [persada.uad.ac.id: https://persada.uad.ac.id/peran-islam-dalam-adabbemedia-sosial/](https://persada.uad.ac.id/persada.uad.ac.id/peran-islam-dalam-adabbemedia-sosial/).(Jurnal Persada 2024)
- Margaret E. Bell Gredler, "Belajar dan Membelajarkan, Terj. Munandir", (Jakarta: Raja Gafindo Persada),1991,
- B.R. Hergengan and Matthew H. Olson, "An Introduction of Learning, New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1976,
- Cimahi Kota, cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1017-5-tips-etika-bermedia-sosial-dalam-islam,
- Aika kamila putri, Ananda Shahira, Mempromosikan Nilai-Nilai Islam Melalui Media Sosial,, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan) 2024,Vol 1 No. 2
- Riswanda and Priandika, "Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Manajemen Pemesanan Barang Berbasis Online."
- Nazaruddin, m. a. Etika komunikasi islami di media sosial dalam perspektif alquran dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara. vol.4 No. 1 tahun 2021.